



Internalisasi Nilai-Nilai Hadih Madja dalam Konseling Keluarga Aceh

Adnan

Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe, Indonesia

Corresponding Author: ✉ : adnanyahya@uinsuna.ac.id

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received

16 June 2025

Revised

04 July 2025

Accepted

24 July 2025

Key Word

How to cite

Hadih madja merupakan sastra lisan orang Aceh yang memuat nilai-nilai mulia, penuh hikmah, dan spirit dalam seluruh aspek kehidupan. Menarik nilai-nilainya diinternalisasikan dalam layanan konseling keluarga berbasis nilai-nilai kearifan lokal Aceh (*local wisdom*). Maka, tujuan penelitian ini ingin mengungkapkan secara komprehensif dan holistik tentang upaya internalisasi nilai-nilai *hadih madja* dalam layanan konseling keluarga. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini yaitu pengurus Majelis Adat Aceh (MAA) dan Pakar Bimbingan dan Konseling Islam. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa (1) nilai-nilai *hadih madja* dapat dijadikan sebagai nilai-nilai filosofis yang berbasis kearifan lokal keacehan dalam konseling keluarga untuk memecahkan masalah konseli, (2) nilai-nilai *hadih madja* yang dapat diinternalisasi dalam konseling keluarga meliputi nilai sadar dan kontrol diri, etos kerja, mawas diri, dan membangun kedekatan emosional. Temuan ini akan berimplikasi pada desain layanan konseling keluarga yang lebih humanis dalam pemecahan masalah.

Hadih Madja, Internalisasi, Konseling Keluarga

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jsr>



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Aceh merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang terletak di ujung pulau Sumatera yang merupakan provinsi paling barat di Indonesia. Aceh dikenal dengan keragaman budaya dan adat istiadatnya. Keragaman khazanah budaya dan adat istiadat dalam masyarakat Aceh terus dipelihara dan dilestarikan secara turun-temurun. Sehingga budaya dan adat istiadat menjadi bagian hidup dan menjadi karakter masyarakat Aceh.

Khazanah budaya masyarakat Aceh tampak pada kesenian (tarian), rumah adat, alat perang semisal rencong, cae, hikayat, hiem, maupun *hadih madja*. Kekayaan budaya ini bukan hanya sekedar *artefact* bias nilai, akan tetapi menjadi sumber pijakan dalam membangun identitas diri masyarakat Aceh, semisal *hadih madja* yang dianggap

sebagai petuah nenek moyang Aceh (indatu) dalam membentuk identitas diri masyarakat Aceh dan keluarga orang Aceh.

Istilah hadih maja berasal dari kata hadis dan maja. Hadih secara etimologi berasal dari bahasa Arab, hadist yang berarti kejadian atau peristiwa. Apabila dikaitkan dengan Islam hadist berarti Tindakan, ucapan dan diam Rasulullah mengenai sesuatu. Maja berarti nenek moyang atau orang Aceh lebih mengenalnya dengan istilah indatu. Jadi hadih maja berarti perkataan tetua, atau seperti yang disebutkan ucapan-ucapan yang berasal dari nenek moyang dan tidak ada hubungannya dengan agama, tetapi ada kaitannya dengan kepercayaan rakyat yang perlu diambil ibaratnya untuk menjamin ketentraman hidup atau untuk mencegah terjadinya bencana, seperti ada isyarat pada suatu upacara, aturan-aturan berpantang, dan ucapan-ucapan mengenai moral.

Hadih madja merupakan sastra lisan masyarakat Aceh yang keberadaannya telah memberikan sebuah kontruksi identitas diri masyarakat Aceh. Meski hadih madja dilisankan dengan susunan bahasa yang pendek, tapi memuat petuah, pelajaran, hikmah, dan nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial (Lukman, 2013: 13). Bahkan, para endatu sering menjadikan hadih madja sebagai media solutif terhadap pemecahan (*problem solving*) persoalan sosial kemasyarakatan. Sebab hadih madja disajikan dalam bahasa bersajak, indah, pendek, unik, merakyat, mudah diingat serta dihapal oleh masyarakat Aceh (Adnan, 2013: 14). Sehingga hadih madja menjadi salah satu acuan, panduan, referensi, dan sumber moral dalam setiap tindakan dan keputusan setiap masyarakat Aceh.

Salah satu petuah-petuah yang terkandung dalam hadih madja yaitu terkait dengan pembentukan keluarga yang harmonis, guyub, toleran, dan tumbuh kasih sayang antar sesama anggota. Munculnya berbagai perilaku destruktif dan amoral dalam keluarga era digital menyebabkan perlu adanya desain layanan konseling keluarga yang peka terhadap budaya local (*local wisdom*). Maka jika dipahami secara komprehensif dan holistic, akan ditemukan sejumlah petuah, pelajaran, hikmah, dan nilai-nilai moral dalam berbagai cakupan kehidupan bermasyarakat, baik aspek hukum, agama, sosial, adat-istiadat, pendidikan, bimbingan konseling, politik, maupun kepahlawanan, khususnya aspek keluarga.

Proses konseling merupakan salah satu upaya preventif, kuratif, dalam pengembangan (*development*) potensi yang ada pada diri manusia (konseli, klien). Konseling merupakan salah satu upaya untuk menyadarkan manusia tentang ragam potensi dan keunikan yang dimiliki, agar dapat dikembangkan menjadi keterampilan dan kecakapan hidup (*life skill*) dan identitas diri (*self identity*) dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sosial. Dalam pandangan konseling Rogerian (*Client Center Therapy*), layanan konseling mesti menempatkan/ memusatkan konseli sebagai manusia yang sesungguhnya (*humanistic*), sebagai pribadi yang rasional (*rasio, logic, 'aql*), punya potensi (fitrah), dan unik (*unique*). Sebab itu, penelitian ini akan

menganalisis upaya internalisasi nilai-nilai hadih madja dalam layanan konseling keluarga Aceh.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang disajikan secara deskriptif analitis. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengambilan informan penelitian menggunakan teknik purpose sampling yaitu menentukan informan penelitian dengan karakteristik tertentu. Maka, informan dalam penelitian ini yaitu pengurus Majelis Adat Aceh, Budayawan Aceh, dan pakar dalam bimbingan dan konseling islam sebagai informan kunci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai hadih madja dalam layanan konseling keluarga yaitu:
Kontrol Diri dan Sadar Diri

Secara sosiokultural budaya Aceh, adanya kontrol dan kesadaran diri dalam aktifitas pada kehidupan sosial masyarakat ini tergambar dalam hadih madja. Masyarakat dapat menumbuhkan *self awareness* dalam kehidupan sosial agar dapat menjalani kehidupan sebagaimana mestinya manusia dalam masyarakat.

Berikut hadih madja yang relevan dengan ini, yaitu:

Tabel 1.
Arti dan Makna dari Hadih Madja

No	Hadih Madja	Artinya	Makna filosofis (komunikasi & Konseling)
1	"Hate ta peuduek bak geulunnyung, mata ta peuduek bak rueng"	Hati diletakkan di telinga, mata diletakkan di belakang	Kontrol diri dan sadar diri/ <i>Self Awarness</i>
2	"Tajak ubeu let tapak, taduek ube leut punggong"	Berjalan ukuran telapak kaki, duduk seukuran pantat	

Seorang pakar dan praktisi kebudayaan Aceh, Medya Husein, menyebut bahwa dua ungkapan di atas (**Tabel 1**) merupakan hadih madja yang bermakna petuah-petuah dari endatu yang dapat menjadi pedoman dalam kehidupan dan pengembangan kecakapan hidup anggota keluarga (wawancara, 3 Agustus 2023). Lebih lanjut, ia menyebutkan bahwa, dua hadih madja di atas mengandung nilai dan makna mendalam yaitu pentingnya setiap orang untuk membangun kesadaran diri dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Ia menyebut peribahasa Indonesia yang relevan

dengan hadiah madja di atas yaitu: dimana bumi dipijak, disana langit dijunjung. Artinya, mantan narapidana atau WBP ketika usai menjalani hukuman dan pembinaan di Lapas diharapkan dapat bergaul kembali dengan masyarakat seperti sedia kala tanpa dipengaruhi oleh persepsi negatif yang dapat mencederai hak asasi dirinya sebagai manusia yang seutuhnya.

Ketua Majelis Adat Aceh (MAA) Kota Lhokseumawe, Saifuddin Saleh, menyebutkan bahwa setiap anggota keluarga mestinya diberikan pendekatan berbasis kearifan lokal untuk menangani persoalan mental anggota keluarga, sehingga diharapkan dapat menjadi bekal di kemudian hari dalam menjalani kehidupan keluarga. Ia menyatakan bahwa, urgensi kontrol dan sadar diri penting sekali dalam kehidupan sosial, yang bertujuan agar setiap anggota keluarga dapat hidup kembali sebagaimana manusia biasanya, khususnya dalam aspek pengembangan ekonomi keluarga agar tidak terjerumus kembali dalam perilaku yang melanggar hukum (wawancara, 12 Juli 2023).

Etos Kerja

Etos kerja merupakan aspek penting dalam pengembangan kecakapan hidup. Tanpa etos kerja yang tinggi, maka setiap individu akan terjebak pada perilaku yang destruktif dan amoral, semisal narkoba, merampok, mencuri, malas bekerja, dan berbagai patologis sosial lainnya. Maka penanaman etos kerja kepada setiap individu dianggap sebuah keniscayaan untuk memperoleh kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan. Etos akan menjadi cerminan keberhasilan dan kegagalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Secara sosiokultural, dalam khazanah keacehan menunjukkan bahwa orang Aceh merupakan pribadi yang memiliki etos kerja tinggi dalam aktivitas, hal ini tercermin dari berbagai peristiwa penting yang terjadi di Aceh, baik yang dilakukan secara kolektif semisal melawan penjajahan dengan semangat prang sabi, maupun secara personal, semisal munculnya tokoh filantropi seperti Teuku Markam asal Pantolabu – Aceh Utara, sebagai penyumbang emas di puncak Monumen Nasional (Monas) di Jakarta. Ini merupakan bagian daripada peristiwa dan contoh-contoh etos kerja yang tinggi dalam kehidupan.

Selanjutnya, etos kerja ini termasuk kedalam bagian *vocational skill* yang mesti dimiliki oleh setiap anggota keluarga. Setiap orang yang memiliki etos kerja yang tinggi dalam menjalani kehidupan dengan membangun dan mengembangkan kecakapan hidup. Agar dapat menjalani kehidupan dengan sempurna seperti sediakala, khusus dalam aspek mengembangkan mata pencaharian supaya tidak terjerumus kembali ke dalam perilaku destruktif dan amoral yang melanggar hukum dan norma agama masyarakat, ini upaya daripada memandirikan ekonomi anggota keluarga.

Berikut hadiah madja yang relevan dengan spirit etos kerja masyarakat Aceh dalam kehidupan, yaitu

Tabel 2.
Arti dan Makna dari Hadih Madja

No	Hadih Madja	Artinya	Makna filosofi
1	<i>"Meu ek ta ayon ngon ta antok, lam bak jok jiteubit nira"</i>	Jika mau mengayun dan mengantuk-antuk, dalam batang enau keluar nira	Etos kerja/ <i>Vocational skill</i>
2	<i>"Sara tajak-jak tamita situek, sara taduek-duek tacop keu tima"</i>	Sambil berjalan mencari upih, sambil duduk-duduk kita buat timba	

Berhubungan dengan hadih madja di atas (Tabel 2), Ketua Majelis Adat Aceh (MAA) Kota Lhokseumawe, Saifuddin Saleh, menyebutkan bahwa hadih madja tersebut memiliki makna filosofi dan nilai etos kerja tinggi dalam bekerja, sehingga jika seseorang individu bekerja dengan etos kerja tinggi maka pasti akan mendapatkan hasil. Ikhtiar dan usaha inilah yang penting sekali ditumbuhkan pada diri setiap anggota keluarga agar dapat mengembangkan skill kea rah yang lebih baik, selanjutnya skill tersebut mesti diterapkan dalam kehidupan masyarakat untuk bekerja. Ia melanjutkan pula, bahwa prinsip orang Aceh itu adalah bekerja maksimal dengan hasil menyerahkan diri kepada Allah Swt. Maka, disinilah pentingnya etos kerja yang tinggi dalam mencari nafkah agar tidak terjerumus kembali dalam kehidupan yang melanggar dan melawan hukum (wawancara, 12 Juli 2023).

Seorang pakar dan praktisi kebudayaan Aceh, Medya Husein, menyebut bahwa dua ungkapan di atas (Tabel 2) merupakan *hadih madja* yang bermakna petuah-petuah dari endatu yang dapat menjadi pedoman dalam kehidupan dan pengembangan kecakapan hidup anggota keluarga (wawancara, 3 Agustus 2023). Ia menyebutkan bahwa, maksud dari hadih madja di atas menunjukkan etos kerja yang tinggi dalam bekerja. Etos ini penting sekali bagi anggota keluarga agar mampu bertahan hidup dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial.

Mawas diri dan membangun kedekatan emosional

Lingkungan merupakan unsur penting dalam setiap perubahan individu, baik lingkungan keluarga, teman sebaya, dan sosial. Ini menunjukkan bahwa, lingkungan pergaulan setiap individu akan mempengaruhi diri berperilaku destruktif atau konstruktif, negative atau positif, amoral atau bermoral, dan pesimis atau optimis. Artinya, lingkungan pergaulan ini akan memberikan pengaruh yang sangat signifikan dalam kehidupan seseorang. Maka, terkadang seseorang individu berperilaku destruktif, amoral, negatif, dan pesimis, disebabkan oleh pengaruh lingkungan pergaulan, apalagi jika tidak dibentengi dengan pemahaman agama yang memadai.

Maka, masyarakat mesti menyadari bahwa tidak semua anggota keluarga itu melakukan perilaku destruktif dan amoral disebabkan oleh keinginan sendiri atau kodrat buruk yang sudah mendarah daging pada diri setiap orang. Akan tetapi, terkadang desakan lingkungan pergaulan menjadi sangat kuat untuk melakukan perbuatan yang melawan hukum. Maka, potensi baik ini perlu diperhatikan kembali oleh anggota keluarga dalam menjalani kehidupan, salah satunya dapat membangun kedekatan emosional kembali dengan masyarakat, khususnya dalam mengembangkan kecakapan hidup dalam kehidupan sosial.

Selanjutnya, memiliki sikap mawas diri dan memiliki kemampuan kedekatan emosional dengan sesama merupakan bagian daripada *sosial skill* yang mesti melekat pada diri setiap anggota keluarga dalam menjalani kehidupan keluarga. Berikut *hadih madja* yang relevan dengan bagian ini, yaitu:

Tabel 3.
Arti dan Makna dari Hadih Madja

No	<i>Hadih Madja</i>	Artinya	Makna filosofi
1	<i>"Bak ie raya bek ta theun apeh, bak ie tireh bek ta theun bube, bek ta meurakan ngon si paleh, hareuta habeh geutanyoe male"</i>	Pada air banjir jangan di pasang jang, pada air bocor jangan di pasang bubu, jangan berkawan dengan si bangsar, harta habis kita jadi malu	Mawas diri dan membangun kedekatan emosional/ <i>Sosial skill</i>
2	<i>"Meunyoe hate hana teupeuh, pade bijeh geujok keu gata. Meunyoe hate ka teupeuh bu leubeuh han geupeutaba"</i>	Jika hati tidak tersinggung, padi bibit pun akan diberikan. Jika hati telah tersinggung, nasi sisa tidak diberikan	

Seorang pakar dan praktisi kebudayaan Aceh, Medya Husein, menyebut bahwa dua ungkapan di atas (**Tabel 3**) merupakan *hadih madja* yang bermakna petuah-petuah dari endatu yang dapat menjadi pedoman dalam kehidupan dan pengembangan kecakapan hidup narapidana atau WBP (wawancara, 3 Agustus 2023). Ia menyebutkan bahwa, maksud dari *hadih madja* di atas menunjukkan urgensi mencari lingkungan pertemanan yang baik dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Sebab, menurutnya, lingkungan pergaulan menjadi diantara penyebab terjadi berbagai perilaku destruktif dan amoral, akhirnya menjadi perilaku yang melawan hukum. Sebaliknya, lingkungan pertemanan juga dapat mempengaruhi seseorang sukses dalam berkarir disebabkan

lingkungan pertemanan yang positif sebagai penunjang pengembangan keahlian dan jaringan kerja (wawancara, 3 Agustus 2023).

Berhubungan dengan hadih madja di atas (**Tabel 3**), Ketua Majelis Adat Aceh (MAA) Kota Lhokseumawe, Saifuddin Saleh, menyebutkan bahwa hadih madja tersebut memiliki makna filosofi dan nilai mawas diri dan membangun kedekatan emosional. Ia menyebutkan bahwa, prinsip orang Aceh itu mesti dijaga perasaannya agar dapat bergaul dengan baik dan mulia dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Maka, disinilah pentingnya membangun kedekatan emosional dengan sesama masyarakat dalam pergaulan, sebagai wujud daripada mawas diri dan membangun komunikasi intrapersonal dengan sesama warga masyarakat. Disinilah nanti akhirnya akan muncul saling menolong dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam aspek pengembangan kecakapan hidup (wawancara, 12 Juli 2023).

Memiliki keterampilan dan keahlian

Keterampilan dan keahlian merupakan aspek penting dalam pengembangan kecakapan hidup narapidana atau WBP. Keterampilan dan keahlian ini mesti menjadi fokus serius para petugas Lapas dalam pembinaan dan pemberdayaan. Sebab, keahlian dan keterampilan hidup ini akan dapat dijadikan sebagai solusi alternatif untuk mengembangkan ekonomi diri dan keluarga setelah bebas dan lepas dari masa hukuman. Jika para mantan narapidana atau WBP tidak memiliki keterampilan dan keahlian dalam mengembangkan ekonomi, maka dikhawatirkan akan terjerumus ke dalam perilaku yang destruktif dan amoral kembali, sehingga kembali terlibat dan terbawa arus perilaku yang melawan hukum.

Lebih lanjut, memiliki keterampilan dan keahlian merupakan bagian daripada *academic skill* dalam pengembangan kecakapan hidup narapidana. Maka, tanpa *academic skill* akan terhambat para mantan narapidana atau WBP dalam menjalani kehidupan setelah bebas dan usai dari tahanan hukum dan masa pembinaan di dalam Lapas. Berikut hadih madja yang relevan dengan ini, yaitu:

Tabel 4.
Arti dan Makna dari Hadih Madja

No	Hadih Madja	Artinya	Makna filosofi
1	"Adak aneuk aneuk suwang, ta bri lampoh ji peugeut keu lambang, tabri rumoh jipeugeut keu rangkang, tabrie peudeung jipeugeut keu parang, tabri inoeng jipeugeut keu jalang"	Umpama anak anak celaka, diberikan kebun dijadikan pandang, diberikan rumah dijadikan gubuk, diberikan pedang dijadikan parang, diberikan isteri dijadikan	Punya kemampuan/ <i>Academic skill</i>

		sundal	
2	"Nyang malem tayu beut kitab, nyang bangsat tayu rabe guda"	Yang pintar kita suruh baca kitab, yang buruk kita minta menggembala kuda	

Seorang pakar dan praktisi kebudayaan Aceh, Medya Husein, menyebut bahwa dua ungkapan di atas (Tabel 4) merupakan *hadih madja* yang bermakna petuah-petuah dari endatu yang dapat menjadi pedoman dalam kehidupan dan pengembangan kecakapan hidup narapidana atau WBP (wawancara, 3 Agustus 2023). Ia menyebutkan bahwa, dua *hadih madja* di atas memberikan gambaran tentang penting keahlian dan kompetensi dalam bekerja, sehingga seseorang diminta bekerja sesuai dengan keahlian dan kemampuannya. Maka, penting untuk memahami secara mendalam makna dua *hadih madja* ini agar para narapidana atau WBP dapat mengembangkan diri dalam kehidupan pekerjaan setelah masa bebas dari pembinaan di Lapas.

Berhubungan dengan *hadih madja* di atas (Tabel 4), Ketua Majelis Adat Aceh (MAA) Kota Lhokseumawe, Saifuddin Saleh, menyebutkan bahwa *hadih madja* tersebut memiliki makna filosofi dan nilai urgensi memiliki kemampuan/ keahlian (*skill*). Ia menyebut, keahlian merupakan problem utama yang dihadapi oleh mantan narapidana atau WBP setelah usai masa hukuman dan pembinaan di Lapas, sehingga akhirnya akan terjerumus kembali ke dalam perilaku yang melanggar hukum. Maka, disinilah urgensi adanya pembinaan secara berkelanjutan di Lapas agar para narapidana atau WBP dapat melatih kemampuan, minat dan bakat yang dimiliki masing-masing, sehingga dapat menjadi modal dalam bekerja di kemudian hari (wawancara, 12 Juli 2023). Proses konseling merupakan salah satu upaya preventif, kuratif, dalam pengembangan (*development*) potensi yang ada pada diri manusia (konseli, klien).

Konseling merupakan salah satu upaya untuk menyadarkan manusia tentang ragam potensi dan keunikan yang dimiliki, agar dapat dikembangkan menjadi keterampilan dan kecakapan hidup (*life skill*) dan identitas diri (*self identity*) dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sosial. Dalam pandangan konseling Rogerian (*Client Center Therapy*), layanan konseling mesti menempatkan/ memusatkan konseli sebagai manusia yang sesungguhnya (*humanistic*), sebagai pribadi yang rasional (*rasio, logic, 'aql*), punya potensi (fitrah), dan unik (*unique*).

KESIMPULAN

Hadih maja berarti perkataan tetua, atau seperti yang disebutkan ucapan-ucapan yang berasal dari nenek moyang dan tidak ada hubungannya dengan agama, tetapi ada

kaitannya dengan kepercayaan rakyat yang perlu diambil ibaratnya untuk menjamin ketentraman hidup atau untuk mencegah terjadinya bencana, seperti ada isyarat pada suatu upacara, aturan-aturan berpantang, dan ucapan-ucapan mengenai moral dalam masyarakat Aceh.

Nilai hadih madja yang dapat diinternalisasikan dalam layanan konseling keluarga Aceh yaitu: (1) Kontrol diri dan sadar diri: "*Hate ta peuduek bak geulunyung, mata ta peuduek bak rueng*" artinya Hati diletakkan di telinga, mata diletakkan di belakang Makna filosofis Konseling Kontrol diri dan sadar diri/ *Self Awareness*. (2) Etos kerja: "*Meu ek ta ayon ngon ta antok, lam bak jok jiteubit nira*" Jika mau mengayun dan mengantuk-antuk, dalam batang enau keluar nira. "*Sara tajak-jak tamita situek, sara taduek-duek tacop keu tima*", Sambil berjalan mencari upih, sambil duduk-duduk kita buat timba Etos kerja/ *Vocational skill*. (3) Mawas diri dan membangun kedekatan emosional: "*Bak ie raya bek ta theun apeh, bak ie tireh bek ta theun bube, bek ta meurakan ngon si paleh, hareuta habeh geutanyoe male*" Pada air banjir jangan di pasang jang, pada air bocor jangan di pasang bubu, jangan berkawan dengan si bangsar, harta habis kita jadi malu. "*Meunyoe hate hana teupeuh, pade bijeh geujok keu gata. Meunyoe hate ka teupeuh bu leubeuh han geupeutaba*" Jika hati tidak tersinggung, padi bibit pun akan diberikan. Jika hati telah tersinggung, nasi sisa tidak diberikan. Mawas diri dan membangun kedekatan emosional/ *Sosial skill*.

PENGAKUAN

Terimakasih kami ucapkan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penelitian ini, sehingga memperoleh data yang akurat, komprehensif, dan holistik, yaitu kepada Majelis Adat Aceh Provinsi Aceh, para Budayawan dan pakar yang telah meluangkan waktu dalam proses menggali data untuk kesempurnaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiputra, Anak Agung Ngurah. (2013). *Konseling Lintas Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Adnan. (2019). *Kuliah Bimbingan dan Konseling Islam*. Aceh Utara: Bumi Sefa Persada.
- Corey, G. (2013). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (9 Edition). California: Books/Cole.
- Hakim, Lukman. (2013). *Konstruksi Teologis dalam Hadih Maja*. Jurnal Substantia Vol 15.
- Harun, Muhammad dkk. (2015). *Revitalisasi Nilai Etos Kerja dalam Hadih Madja sebagai Bahan Ajar Pendidikan Karakter*. Journal of EST. Vol 1.
- Hasjmy, A. (2015). *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah*. Jakarta: Penerbit Benua Aceh.

- Latif, Umar dan Syarif, Muhammad. (2019). *Urgensi Layanan Konseling Bagi Wanita Binaan (Studi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Sigli)*. Jurnal Al-Ijtima'iyyah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam Vol 5.
- Lexy J, Moleong. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sarwono, Sarlito W. (2014). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock. (2011). *Life-Span Development: Perkembangan Masa-Hidup*. Edisi 13. Jakarta: Erlangga.
- Suharsimi, Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunanjar, Eka Mustika. (2018). *Penerapan Konseling Eksistensial-Humanistik Berbasis Nilai Budaya Masyarakat Aceh Hadih Madja sebagai Self Identity Remaja*. UNIPMA: Prosiding SNBK.